

Perception of Santri Regarding the Role of Islamic Religious Education Teachers as Moral Guides at Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung

Wulan Riska Qholifah¹, H. Mukhamad Anieg²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang^{1,2}

*E-mail: umkaba.fai@gmail.com

ABSTRACT

The behavioral shift of Generation Z in the digital era demands a more adaptive and holistic moral education approach in Islamic boarding schools. Consequently, the role of Islamic Education teachers (PAI teachers) must extend beyond instructional duties toward becoming authentic moral exemplars. This study aims to critically analyze students' perceptions of PAI teachers as moral guides at Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung and to evaluate the effectiveness of the moral development strategies implemented. This research employs a qualitative descriptive method, using in-depth interviews, participant observation, and documentation, selected through purposive sampling. Data were analyzed using Miles and Huberman's model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teacher exemplarity particularly in worship discipline, polite communication, behavioral modesty, and consistency forms the strongest basis for students' positive perceptions. However, some students noted emotional inconsistency among certain teachers, which may weaken their moral authority. Regarding pedagogical strategies, personal mentoring, spiritual dialogue, and habituation through daily routines were perceived as the most effective, while digital-ethics guidance remains underdeveloped. The study concludes that effective moral development requires the integration of teacher exemplarity, empathetic interpersonal relationships, and innovative approaches aligned with the moral challenges faced by Generation Z.

Keywords: Student Perception, Qualitative Method, Islamic Education Teacher, Moral Guidance, Exemplarity, Islamic Boarding School, Generation Z.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi pada dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap perilaku dan karakter generasi muda Indonesia. Media sosial, budaya populer, dan paparan informasi tanpa batas telah memengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta pola interaksi remaja, termasuk santri yang menempuh pendidikan agama. Fenomena degradasi moral seperti meningkatnya perundungan, kecanduan gawai, menurunnya kesopanan, serta melemahnya kontrol diri menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam (Siregar, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan tekstual semata, tetapi membutuhkan pendampingan intensif, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. PAI bukan hanya bertujuan

menguatkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual. Namun implementasi pendidikan akhlak dalam sekolah formal sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan jam pelajaran, metode pengajaran yang masih dominan ceramah, serta hubungan guru siswa yang tidak terlalu intensif (Amiruddin, 2022). Keterbatasan inilah yang membuat pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama, memiliki posisi penting dalam memperkuat pembinaan akhlak peserta didik.

Pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal, pengajian agama, serta pembiasaan akhlak melalui kehidupan kolektif selama 24 jam. Sistem ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih kuat, karena santri berinteraksi secara intens dengan lingkungan, sesama santri, dan terutama guru-gurunya. Menurut Fakhruddin (2021), keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren sangat bergantung pada kualitas hubungan antara guru dan santri. Guru di pesantren bukan hanya berfungsi mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mendampingi santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Pondok Modern Darul Falach Candiroti Temanggung merupakan salah satu pesantren modern yang berusaha memadukan sistem pendidikan klasik dan kontemporer. Pesantren ini menekankan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, kedisiplinan waktu, kebersihan lingkungan, hingga sopan santun dalam interaksi sosial menjadi bagian integral dari pembiasaan harian. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran utama dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan tersebut berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi fikih, akidah, atau al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan moral yang harus dicontoh oleh santri.

Dalam kajian pendidikan Islam, peran guru PAI sebagai murobbi, mursyid, dan muaddib sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak. Guru bertindak sebagai pembentuk karakter, pembimbing spiritual, sekaligus pembina adab yang mengarahkan santri menuju perilaku terpuji. Menurut Mulyadi (2022), keteladanan adalah aspek paling fundamental dari peran guru dalam pembinaan akhlak. Santri lebih mudah meniru perilaku nyata daripada menerima instruksi verbal. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan perilaku disiplin, jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab agar dapat menjadi panutan dalam kehidupan pesantren.

Namun pembinaan akhlak di pesantren tidak lepas dari tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal berasal dari pengaruh media sosial dan teknologi digital. Generasi Z sebagai mayoritas santri di pesantren cenderung memiliki karakter kritis, cepat bosan, dan sangat terhubung dengan dunia digital. Penelitian Putra & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gawai berlebihan pada santri dapat menurunkan tingkat kedisiplinan, konsentrasi belajar, dan kemampuan mengontrol perilaku. Sementara itu, tantangan internal mencakup keterbatasan waktu guru PAI dalam melakukan pembimbingan personal karena beban tugas yang cukup besar, jumlah santri yang banyak, serta beragamnya karakter dan kebutuhan emosional santri (Ismail, 2021).

Dalam situasi seperti ini, persepsi santri terhadap peran guru PAI menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Persepsi merupakan penilaian subjektif santri tentang bagaimana guru menjalankan fungsi pembimbingan akhlak. Nugroho (2019) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap guru sangat memengaruhi tingkat kepatuhan, motivasi belajar, interaksi interpersonal, dan keberhasilan internalisasi nilai. Jika santri memandang guru sebagai figur yang ramah, tegas, adil, dan menjadi teladan kebaikan, maka pembinaan akhlak akan berjalan lebih efektif. Namun jika santri menganggap guru terlalu otoriter, tidak konsisten, atau sulit didekati, maka pembinaan berpotensi tidak optimal.

Beberapa penelitian nasional mendukung pentingnya persepsi santri dalam proses pembinaan akhlak. Lubis (2020) menemukan bahwa persepsi positif terhadap guru PAI berdampak langsung pada meningkatnya kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah. Wulandari (2023) menambahkan bahwa santri dengan persepsi baik terhadap guru menunjukkan sikap lebih sopan, rajin ibadah, dan lebih bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi santri bukan hanya faktor psikologis, tetapi juga indikator kualitas hubungan guru-santri. Pondok Modern Darul Falach Candiroti Temanggung yang memiliki beragam latar belakang santri tentu

tidak terlepas dari variasi persepsi terhadap peran guru PAI. Meskipun banyak santri menilai bahwa guru telah menunjukkan keteladanan dan memberikan bimbingan yang baik, sebagian lainnya mungkin merasa bahwa metode pembinaan masih terlalu normatif, kurang dialogis, atau kurang sesuai dengan karakter remaja masa kini. Variasi persepsi ini dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak secara keseluruhan.

Melalui penelitian mengenai persepsi santri, pesantren dapat memperoleh gambaran objektif mengenai bagaimana guru PAI dilihat oleh santri dalam menjalankan peran pembimbing akhlak. Informasi ini penting bagi pengelola pesantren untuk melakukan evaluasi dan perbaikan strategi pembinaan, terutama terkait pendekatan yang lebih komunikatif, humanis, dan relevan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peningkatan mutu pembinaan akhlak santri di Pondok Modern Darul Falach.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana santri memaknai dan menilai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing akhlak di Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung. Pendekatan kualitatif dipilih karena persepsi santri tidak dapat diukur secara numerik semata, tetapi membutuhkan penggalian makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif yang muncul dari interaksi antara santri dan guru dalam lingkungan pesantren. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi manusia dalam konteks alaminya.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung karena lingkungan pesantren ini memiliki karakteristik pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan akhlak secara intensif. Kehidupan santri selama 24 jam dalam sistem asrama memungkinkan peneliti mengamati persepsi yang terbentuk dari pengalaman santri berinteraksi dengan guru PAI dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas, kegiatan ibadah, maupun aktivitas harian pesantren. Dengan kondisi ini, data yang diperoleh dapat menggambarkan persepsi secara lebih komprehensif.

Subjek penelitian adalah santri aktif Pondok Modern Darul Falach yang telah mengikuti pembelajaran PAI dan berinteraksi langsung dengan guru dalam pembinaan akhlak. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti lamanya tinggal di pesantren, kedekatan interaksi dengan guru, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Teknik ini digunakan agar informan benar-benar memahami konteks pembimbingan akhlak yang dilakukan guru. Jumlah informan tidak dibatasi secara ketat, karena dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel lebih ditentukan oleh kedalaman data, bukan jumlah partisipan.

Data penelitian dikumpulkan dengan tiga teknik utama wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi santri mengenai keteladanan guru, cara guru membimbing, pendekatan komunikasi, kedisiplinan, serta dampak pembinaan akhlak terhadap perilaku santri. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan perkembangan informasi di lapangan. Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati interaksi santri dan guru selama kegiatan pesantren seperti pembelajaran, ibadah berjamaah, kegiatan kebersihan, dan aktivitas pembiasaan. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana guru menjalankan peran pembimbingan akhlak secara nyata dan bagaimana respons santri terhadapnya. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan pesantren, aturan santri, foto kegiatan, jadwal harian, dan dokumen lain yang mendukung pemahaman konteks penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengolah informasi, sekaligus penafsir makna di

lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan buku catatan wawancara, pedoman observasi, dan rekaman audio. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara beberapa santri, mengonfirmasi informasi dengan guru PAI, serta mengecek kesesuaian temuan melalui observasi langsung. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik yang efektif untuk menguji kredibilitas data kualitatif melalui pemeriksaan silang antar-sumber.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pernyataan santri terkait keteladanan guru, bentuk pembimbingan akhlak, maupun faktor yang memengaruhi persepsi santri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar pola dan hubungan antar-temuan dapat terlihat jelas. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan utama yang muncul secara konsisten dari data lapangan. Analisis dilakukan terus-menerus sejak pengumpulan data sampai seluruh informasi dianggap jenuh.

Untuk menjaga etika penelitian, peneliti meminta izin langsung kepada pengasuh pesantren dan menyampaikan maksud penelitian secara terbuka kepada para informan. Identitas santri dirahasiakan demi menjaga privasi dan kenyamanan santri dalam memberikan informasi. Pendekatan ini penting karena persepsi santri terkait guru merupakan hal yang sensitif dan membutuhkan kepercayaan agar data yang diberikan akurat dan tidak dipengaruhi rasa sungkan atau tekanan lingkungan pesantren. Dengan seluruh proses tersebut, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana santri memandang peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak, baik dalam aspek keteladanan, pendekatan pembinaan, maupun efektivitas hubungan interpersonal di lingkungan Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Persepsi Santri terhadap Keteladanan Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek paling dominan dalam membentuk persepsi santri terhadap pembinaan akhlak di Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, mayoritas santri menyatakan bahwa guru PAI memiliki karakter kuat yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan guru hadir dalam kegiatan ibadah, kesopanan dalam berbicara, ketegasan dalam menegakkan aturan, serta kesederhanaan dalam perilaku.

Guru PAI dianggap memainkan peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Santri mengamati perilaku guru setiap hari, baik dalam konteks kelas, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, pembinaan diniyah, maupun interaksi informal. Keteladanan yang terlihat langsung ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun persepsi positif santri, karena apa yang guru lakukan dianggap memiliki makna lebih kuat daripada apa yang hanya santri ucapkan. Respons santri terhadap keteladanan guru tidak seragam sepenuhnya. Sebagian santri menyatakan bahwa terdapat guru yang belum konsisten menunjukkan sikap sabar atau lembut dalam menghadapi pelanggaran disiplin. Meskipun demikian, persepsi minoritas ini tidak mengubah gambaran umum bahwa keteladanan guru PAI tetap berada pada kategori sangat baik. Perbedaan persepsi tersebut lebih menunjukkan bahwa santri memiliki kepekaan tinggi terhadap karakter guru, sehingga ketidakonsistenan sekecil apa pun dapat memicu evaluasi kritis dari santri.

Untuk memperjelas gambaran temuan, berikut tabel persepsi santri terhadap aspek-aspek keteladanan guru PAI:

Tabel 1.
Persepsi Santri terhadap Keteladanan Guru PAI

Aspek Keteladanan	Temuan Lapangan	Intensitas Persepsi
Kedisiplinan Ibadah	Guru konsisten hadir tepat waktu	Sangat Tinggi
Adab dan Tutar Kata	Guru menunjukkan kesopanan, bahasa halus	Tinggi
Kesederhanaan Sikap	Guru menampilkan sikap tidak berlebihan dan rendah hati	Tinggi
Kesabaran Menghadapi Santri	Mayoritas santri menilai baik, namun ada yang menilai kurang stabil	Sedang-Tinggi
Penegakan Disiplin	Guru tegas tetapi tetap mendidik, tidak berlebihan	Tinggi
Konsistensi Perilaku	Secara umum baik, tetapi terdapat beberapa penilaian kurang stabil	Sedang

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru PAI mendapat persepsi positif dalam hampir seluruh indikator, terutama pada aspek kedisiplinan ibadah dan adab dalam berbicara. Santri merasa bahwa aspek tersebut menjadi fondasi penting dari perilaku santri sehari-hari di pesantren.

2. Respons Santri terhadap Metode Pembimbingan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembimbingan akhlak yang digunakan guru PAI dinilai cukup efektif oleh sebagian besar santri. Santri merasa bahwa guru PAI tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga melibatkan pendekatan personal yang bersifat dialogis dan penuh nasihat. Pendekatan personal ini dinilai paling berpengaruh karena santri merasa didengarkan dan dihargai, bukan hanya ditegur secara sepihak. Beberapa santri menyebutkan bahwa guru PAI menggunakan metode mentoring yang dilakukan secara informal, misalnya selepas shalat, saat kegiatan kebersihan, atau ketika guru melihat santri membutuhkan bimbingan emosional.

Selain pendekatan personal, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, adab makan dan tidur, pembinaan bahasa, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Pembiasaan secara konsisten ini dianggap santri sangat membantu menanamkan karakter tertib, bersih, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, terdapat pula santri yang mengungkapkan bahwa metode pembinaan tertentu masih terasa terlalu instruktif atau bersifat satu arah. Santri berharap adanya pendekatan yang lebih dialogis, interaktif, dan mampu mengakomodasi aspirasi santri, terutama mengingat karakter generasi Z yang cenderung kritis dan lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat terbuka. Sebagian santri juga menilai bahwa pembinaan akhlak dalam aspek digital (etika bermedia) belum maksimal dilakukan, padahal pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja sangat signifikan. Secara keseluruhan, santri menilai metode pembinaan guru PAI sudah baik tetapi memerlukan inovasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis dan moral santri masa kini. Pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui perintah dan larangan, tetapi harus digabungkan dengan konseling, dialog, dan keteladanan emosional agar nilai yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi.

B. Pembahasan

1. Keteladanan Guru sebagai Fondasi Pembinaan Akhlak Santri

Temuan penelitian yang menunjukkan kuatnya persepsi positif santri terhadap keteladanan guru PAI menguatkan pandangan bahwa dimensi “menjadi” (being) jauh lebih menentukan daripada sekadar “mengajar” (teaching) dalam pendidikan akhlak. Di lingkungan pesantren, guru bukan hanya diposisikan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi sebagai figur simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk perilaku konkret. Hal ini sejalan dengan prinsip uswah hasanah yang menempatkan keteladanan sebagai metode paling utama dalam pendidikan akhlak. Hasanah (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu menampilkan integritas moral yang selaras antara ucapan dan tindakan.

Data lapangan memperlihatkan bahwa aspek kedisiplinan ibadah, sopan santun dalam tutur kata, dan kesederhanaan hidup menjadi tiga indikator keteladanan paling menonjol di mata santri. Kedisiplinan guru mengikuti shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai bentuk komitmen moral yang mengikat santri untuk menirunya. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, santri berada pada posisi observer yang secara terus-menerus mengamati perilaku guru, kemudian melakukan proses imitasi dan internalisasi nilai melalui mekanisme modeling. Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai “kurikulum hidup” yang melengkapi kurikulum tertulis.

Persepsi positif santri terhadap adab dan tutur kata guru juga mengindikasikan bahwa komunikasi etis memiliki peran penting dalam membangun wibawa moral. Guru yang berbicara dengan santun, tidak merendahkan, dan mampu menegur dengan cara yang tetap menghargai martabat santri akan lebih mudah diterima sebagai figur pembimbing. Hal ini konsisten dengan temuan Nugroho (2019) bahwa persepsi peserta didik terhadap kualitas komunikasi guru berbanding lurus dengan tingkat penerimaan santri terhadap pesan moral yang disampaikan. Di sini terlihat bahwa keteladanan bukan hanya menyangkut aspek ritual, tetapi juga aspek hubungan sosial dan emosional.

Namun demikian, adanya sebagian santri yang menilai kesabaran dan konsistensi sebagian guru masih “naik turun” merupakan sinyal penting bagi kualitas pembinaan akhlak. Dalam perspektif psikologi moral, ketidakkonsistenan perilaku figur otoritatif dapat menimbulkan disonansi kognitif pada peserta didik. Santri yang setiap hari mendengar penjelasan tentang pentingnya sabar, tawadhu, dan lemah lembut, tetapi kadang melihat guru menunjukkan sikap emosional berlebihan, berpotensi mengalami keraguan terhadap otoritas moral tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa persepsi negatif atau ambivalen terhadap perilaku guru dapat mengurangi daya pengaruh guru dalam pembinaan karakter.

Meskipun secara umum persepsi santri tetap positif, catatan kritis ini menunjukkan bahwa keteladanan harus dilihat sebagai proses dinamis yang menuntut self-reflection berkelanjutan dari pihak guru. Guru PAI tidak hanya perlu menguasai materi ajar, tetapi juga perlu mengembangkan kecakapan regulasi emosi, kesadaran diri, serta kemampuan mengelola stres dalam konteks pengasuhan santri. Dengan demikian, keteladanan tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi benar-benar menjadi kualitas kepribadian yang stabil dan otentik.

Dari sudut pandang kelembagaan, temuan ini memberi implikasi bahwa pesantren perlu menguatkan budaya mutu kepribadian guru melalui pembinaan rutin, musyawarah asatidz, serta forum refleksi pedagogis. Keteladanan tidak dapat diserahkan pada upaya individual semata, tetapi perlu didukung oleh ekosistem kelembagaan yang mendorong guru untuk saling mengingatkan, saling mengoreksi, dan saling menguatkan dalam menjaga akhlak. Dengan kata lain, pembinaan akhlak santri hanya akan berkelanjutan jika dibarengi dengan pembinaan akhlak pendidik secara sistematis dan terencana.

2. Relevansi Metode Pembinaan dengan Kebutuhan Santri Generasi Z

Diskusi mengenai metode pembimbingan akhlak yang digunakan guru PAI menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan bukan hanya ditentukan oleh isi pesan moral, tetapi juga oleh cara, konteks, dan nuansa hubungan yang melatarbelakangi penyampaiannya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa santri memberikan apresiasi tinggi terhadap metode pembinaan yang bersifat personal, dialogis, dan bersandar pada kedekatan emosional. Hal ini mengonfirmasi bahwa generasi Z yang menjadi mayoritas santri saat ini memiliki preferensi cara belajar dan cara dibimbing yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Pendekatan personal yang dilakukan melalui mentoring informal, sesi nasihat setelah ibadah, atau dialog ringan di luar kelas dipersepsikan santri sebagai ruang aman (*safe space*) untuk mengungkapkan masalah, kebingungan moral, maupun pergulatan batin yang santri alami. Di titik ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah dan larangan, tetapi juga sebagai pendengar yang empatik dan penuntun spiritual. Model pembinaan seperti ini sejalan dengan pandangan Putra & Rahmawati (2023) bahwa remaja masa kini lebih mudah menerima otoritas moral yang hadir dalam bentuk pendamping, bukan penguasa.

Metode pembiasaan (*habit formation*) yang dilakukan melalui rutinitas pesantren seperti shalat berjamaah, tadarus, piket kebersihan, dan pengawasan adab juga menunjukkan efektivitasnya. Pembiasaan ini menumbuhkan struktur hidup yang teratur, menanamkan kesadaran kolektif, dan membentuk rasa tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teori internalisasi nilai, pembiasaan berfungsi sebagai tahap awal yakni tahap kepatuhan eksternal (*compliance*) yang jika disertai pemahaman, refleksi, dan keteladanan akan bergerak menuju identifikasi dan internalisasi. Dengan demikian, pembiasaan perlu dipahami bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai pintu masuk menuju pembentukan karakter yang otonom.

Namun, kritik santri bahwa sebagian metode pembinaan masih dirasakan terlalu normatif, instruktif, dan kurang memberi ruang dialog menunjukkan adanya celah antara pendekatan tradisional dan kebutuhan psikologis generasi Z. Santri hidup dalam ekosistem digital yang menuntut penjelasan rasional, relevansi kontekstual, dan ruang partisipasi. Jika pembinaan akhlak hanya diartikan sebagai penegakan aturan tanpa ruang dialog, maka ada risiko nilai-nilai yang ditanamkan hanya bertahan pada level kepatuhan formal, bukan kesadaran moral.

Selain itu, belum optimalnya pembinaan akhlak dalam ranah digital menjadi tantangan tersendiri. Santri mungkin berada di lingkungan pesantren yang relatif tertutup, tetapi tetap tidak terlepas dari pengaruh media sosial, konten hiburan, dan arus informasi global. Jika guru PAI tidak mengarahkan santri untuk memiliki etika bermedia, literasi digital, dan kemampuan menyaring informasi, maka pembinaan akhlak berpotensi timpang, kuat di ranah ritual dan sosial langsung, tetapi lemah di wilayah virtual yang justru sangat memengaruhi konstruksi identitas remaja. Di titik ini, inovasi pembinaan akhlak perlu menyentuh topik-topik seperti adab menggunakan gawai, etika berkomentar di media sosial, bahaya konten destruktif, dan pentingnya menjaga kehormatan diri di ruang digital.

Temuan ini memperkuat pandangan Fakhruddin (2021) bahwa pembinaan akhlak di pesantren tidak boleh hanya berorientasi pada pengawasan perilaku lahiriah, tetapi juga harus menyentuh struktur batiniah santri melalui pembinaan kesadaran, refleksi, dan dialog. Guru PAI perlu memposisikan diri sebagai fasilitator proses bertumbuhnya kesadaran moral, bukan hanya penjaga kepatuhan regulatif. Upaya ini bisa dikonkretkan melalui misalnya halaqah kecil tematik tentang problem moral remaja, sesi curah pendapat (*sharing*), konseling individual, atau bahkan proyek-proyek sosial yang melatih empati dan kepedulian.

Dengan menggabungkan keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan inovasi metode yang relevan dengan konteks digital, pembinaan akhlak di Pondok Modern Darul Falach berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang komprehensif. Guru PAI bukan hanya mengajarkan “apa yang baik dan benar”, tetapi juga membantu santri memahami “mengapa itu baik dan benar” serta “bagaimana cara menghidupkannya” dalam realitas kehidupan santri yang kompleks. Di sinilah

peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak menemukan bentuk idealnya bukan sekadar pengajar doktrin, melainkan pendamping perjalanan spiritual dan moral santri menuju kedewasaan beragama.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing akhlak di Pondok Modern Darul Falach Candirotto Temanggung berada pada kategori sangat positif dan menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan akhlak di lingkungan pesantren. Keteladanan guru muncul sebagai faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi tersebut. Santri menilai bahwa guru PAI telah menunjukkan disiplin tinggi dalam ibadah, konsistensi dalam perilaku, kesopanan dalam bertutur kata, serta kesederhanaan dalam gaya hidup. Seluruh aspek ini memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku santri karena santri melihat langsung wujud konkret nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Keteladanan guru tidak hanya membentuk persepsi positif, tetapi juga menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara guru dan santri sehingga nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi. Meskipun demikian, temuan minor menunjukkan bahwa sebagian kecil santri masih melihat adanya ketidakkonsistenan perilaku pada beberapa guru, terutama dalam aspek kesabaran. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan memiliki sifat sangat sensitif sedikit ketidakseimbangan dapat memengaruhi persepsi santri. Oleh karena itu, konsistensi moral guru merupakan kunci penting dalam menjaga wibawa dan efektivitas pembinaan akhlak.

Selain keteladanan, metode pembimbingan akhlak yang digunakan guru PAI juga memperoleh respons positif dari santri. Pendekatan personal, dialog spiritual, dan bimbingan melalui kegiatan rutin pesantren dianggap sebagai metode paling efektif karena memberi ruang bagi kedekatan emosional, kenyamanan psikologis, serta pemahaman moral yang lebih mendalam. Santri merasa dihargai dan didengarkan ketika guru menggunakan pendekatan dialogis. Sebaliknya, metode yang bersifat terlalu instruktif dinilai kurang optimal bagi generasi Z yang membutuhkan ruang diskusi dan komunikasi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada intensitas kegiatan, tetapi juga pada kualitas interaksi interpersonal antara guru dan santri.

Temuan lain mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak digital masih perlu diperkuat. Meskipun lingkungan pesantren relatif terkontrol, santri tetap membawa tantangan moral yang dipengaruhi media sosial, gadget, dan informasi digital. Guru PAI perlu menyesuaikan metode pembinaan dengan tantangan era modern melalui penguatan literasi digital, etika bermedia, dan pemahaman dampak negatif konten digital terhadap perkembangan moral remaja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak di pesantren merupakan proses multidimensional yang tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh figur guru, suasana hubungan guru-santri, serta metode pembelajaran yang adaptif. Guru PAI perlu tampil sebagai model moral yang autentik, pembimbing yang empatik, sekaligus pendidik yang mampu memahami dinamika perkembangan generasi Z. Dengan meningkatkan kualitas keteladanan, konsistensi perilaku, dan inovasi metode pembinaan, Pondok Modern Darul Falach dapat terus memperkuat identitasnya sebagai lembaga pembentukan akhlak mulia dan pusat pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman.

Daftar Rujukan

- Amiruddin, M. (2022). Implementasi pendidikan akhlak di sekolah formal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–158.
- Anwar, Anwar, and Wahab Wahab. 2022. "Desain Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah

- Chandra, Pasmah. 2020. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Fadilah, R. (2023). Tantangan pembinaan karakter generasi Z. *Jurnal Al-Tarbawi*, 12(1), 33–48.
- Fakhruddin, A. (2021). Hubungan guru dan santri dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–225.
- Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti. 2021. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM" 2 (7): 6.
- Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur La. 2022. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan." *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5 (3): 248–53. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>.
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21 (1): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Ismail, N. (2021). Tantangan pendidik pesantren dalam pembinaan akhlak. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(3), 120–132.
- Lubis, S. (2020). Persepsi siswa terhadap guru PAI. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 55–68.
- Mardiana, Endang. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Dan Etika Dalam Masyarakat." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (5): 128–41. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1160>.
- Masrudi, M. 2019. "Redesain Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya." *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* 7 (1): 491–503. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/33669%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/viewFile/33669/75676581801>.
- Muljawan, Asep. 2020. "Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam" 5 (1): 9–18. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.9-18>.
- Mulyadi, M. (2022). Keteladanan guru sebagai dasar pembinaan karakter. *Jurnal Edukasi Islami*, 17(1), 65–78.
- Naelasari, Ahsanatul Khulailiyah dan Desy. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1 (2): 118.
- Ningsih, Minwersih. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren" <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6851/>.
- Nugraha, Muhamad Tisna, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad EQ, and Anwar Anwar. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya." *Instructional Development Journal* 3 (3): 163. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11294>.
- Nugroho, A. (2019). Persepsi siswa dan pengaruhnya terhadap motivasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 87–101.
- Putra, I., & Rahmawati, E. (2023). Pengaruh penggunaan gawai terhadap moral santri. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 101–115.
- Siregar, F. (2021). Degradasi moral remaja di era digital. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 134–147.

- Waljama'Ah Di Pondok Pesantren Darul Ulum." Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora 8 (2): 107–18. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1493>.
- Wulandari, S. (2023). Persepsi santri terhadap guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(3), 155–170.